

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi di MAN Blangpidie

The Use of Problem Based Learning (PBL) Model to Improve The Motivation in MAN Blangpidie

Samsulimi¹, Cut Nurmaliah², dan Safrida²

¹Mahasiswa Program Magister Pendidikan Biologi Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala

²Dosen Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala
samsulimi.hilmi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan hubungan antara motivasi dan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia. Penelitian ini dilakukan pada Mei 2016 di MAN Blangpidie, Provinsi Aceh. Penelitian ini merupakan Jenis penelitian dengan metode eksperimen dan deskriptif dengan desain *One Group Pretest- posttest Design*. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPA MAN Blangpidie yang berjumlah 120 siswa, sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa. Analisis data motivasi dilakukan dengan persentase angket ARCS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa $t_{\text{hit}} = 14,61 > t_{\text{tabel}} = 1,99$. Kesimpulannya adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi siswa pada materi sistem pencernaan manusia kelas XI MAN Blangpidie.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, motivasi siswa.

Abstract

This study aimed to use the learning model Problem Based Learning in increasing motivation, learning outcomes, and the relationship between motivation and student learning outcomes in the human digestive system concept. This research was conducted in May 2016 at MAN Blangpidie, Aceh Province. This type of research used experimental methods and descriptive with pretest-posttest design One Group Design. The subjects were all students of grade XI MAN Blangpidie totaling 120 students, the sample in this study is 40 students. Data analysis was performed by ARCS questionnaires motivation percentage. The results showed that an increase in student motivation $t_{\text{hit}} = 14.61 > t_{\text{table}} = 1.99$. The conclusion was that the use of Problem Based Learning model of learning can increase student's motivation in the human digestive system concept for class XI MAN Blangpidie

Keywords: *Problem Based Learning, students' motivation.*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana peserta didik mendapatkan informasi dari segala media. Penyerapan informasi yang diperoleh siswa sangatlah beragam tergantung media dimana dia mendapatkan sumber informasi tersebut. Hamalik (2010), mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran unsur proses belajar memegang peranan vital. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila pelajar dapat menjalankan proses belajar dengan baik. Keberhasilan dari proses belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, menurut Slameto (2010) dalam Wahyuningtyas (2013) faktor tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu faktor yang berasal dari diri siswa (*internal factor*), dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (*external factor*).

Model pembelajaran yang efektif menurut Permana (2010) dalam Fauziah (2013) adalah menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yang dianggap memiliki karakteristik pembelajaran saintifik, sehingga peserta didik dituntut aktif untuk mendapatkan konsep dengan jalan memecahkan masalah. Peserta didik akan mengeksplorasi konsep-konsep yang harus mereka kuasai, aktif bertanya dan berargumentasi melalui diskusi, dan mengasah keterampilan investigasi. Metode pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar antara lain adalah metode *Problem Based Learning* (PBL). Metode pembelajaran PBL dapat membuat siswa memahami konsep dengan baik serta melibatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah (Silaban, 2014).

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di MAN di Blangpidie memperlihatkan guru telah menerapkan strategi pembelajaran, namun penerapan model yang paling sering dilakukan adalah ceramah dan tanya jawab. Siswa cenderung tidak mampu menyampaikan pendapatnya ketika guru memberikan suatu permasalahan yang kompleks, dan akhirnya situasi pembelajaran berlangsung satu arah saja. Siswa cenderung menjadi pasif dengan motivasi

belajar yang rendah, siswa tidak terlalu tertarik untuk mengungkapkan pendapatnya dan cenderung menerima saja informasi dari guru, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang memperlihatkan banyaknya siswa yang harus mengikuti program remedial untuk beberapa materi salah satunya adalah materi sistem pencernaan manusia. Materi sistem pencernaan manusia adalah materi yang diajarkan di kelas XI semester 1. Berdasarkan gambaran kondisi seperti ini rumusan masalah adalah Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi siswa pada materi sistem pencernaan manusia di MAN Blangpidie. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan motivasi siswa pada materi sistem pencernaan manusia di MAN Blangpidie.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Pengambilan data berlangsung pada bulan Mei 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA di MAN Blangpidie yang berjumlah 120 siswa terdiri dari 4 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah 1 kelas (40 siswa) yang diambil setelah dilakukan pengujian kemampuan awal pada seluruh populasi (uji t) sehingga didapatkan 1 kelas yang memiliki kemampuan yang merata.

Analisis data yang diperoleh dalam penelitian motivasi belajar siswa dilakukan dengan menggunakan metode *Attention, Relevance, Confidence, Satisfacation* (ARCS) sebagaimana dikembangkan oleh Keller (2004). Pengolahan angket ARCS ini dilakukan dengan penskoran untuk semua pilihan pada setiap pernyataan yang ada di dalam angket. Setiap pilihan pada pernyataan memiliki skor yang berbeda seperti yang tertera pada tabel. kemudian dijumlahkan untuk setiap indikator dan dicari skor rata-ratanya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor rata-rata IMMS} = \frac{\sum \text{skor responden}}{\sum \text{pernyataan}} \quad (\text{Keller, 2000})$$

Tabel 1 Skoring Angket Motivasi Model ARCS

Kriteria	Skor	
	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
Sangat setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak setuju (TS)	2	4
Sangat tidak setuju (STS)	1	5

(Keller, 2000)

Setelah diperoleh skor rata-rata, kemudian ditafsirkan sebagai berikut:

Tabel 2 Indeks Kategori Motivasi ARCS

Skor rata-rata	Kategori
1,00 – 1,49	Tidak baik
1,50 – 2,49	Kurang baik
2,50 – 3,49	Cukup baik
3,50 – 4,49	Baik
4,50 – 5,00	Sangat baik

(Keller, 2000)

Angket motivasi diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun kisi-kisi angket motivasi siswa dalam belajar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Kisi-Kisi Angket Motivasi Siswa

Indikator	Pernyataan		Jumlah soal
	Positif	Negatif	
<i>Attention</i> (perhatian)	1,2,4	3	4
<i>Relevance</i> (kaitan)	5,6,8	7	4
<i>Confidence</i> (keyakinan)	9, 10, 12	11	4
<i>Satisfaction</i> (kepuasan)	13, 14, 16	15	4
Jumlah butir			16

Hasil dan Pembahasan

Indikator yang dipakai dalam angket motivasi berupa perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), percaya diri (*confident*) dan kepuasan (*satisfaction*) kemudian ditabulasikan untuk melihat kategori yang didapatkan setiap indikator. Data hasil rekapitulasi setiap indikator disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekap Skor motivasi

Indikator	P1	Kat.	P2	Kat.
Perhatian (<i>Attention</i>)	3,55	Baik	3,70	Baik
Relevansi (<i>Relevance</i>)	2,40	Cukup Baik	3,35	Cukup baik
Percaya Diri (<i>Confident</i>)	3,75	Baik	4,20	Baik
Kepuasan (<i>Satisfaction</i>)	3,70	Baik	4,50	Sangat baik

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Kat. = Kategori

Tabel 4 memperlihatkan bahwa setiap indikator telah dikelompokkan menurut kategori yang telah disesuaikan. Indikator perhatian (*Attention*) memiliki skor sebanyak 3,70 dan mendapatkan kategori Baik. Hal ini memiliki arti bahwa hampir semua siswa merasa awal pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat sesuatu yang menarik perhatian mereka, siswa merasa dengan pemberian suatu masalah kepada mereka sehingga rasa ingin tahu siswa menjadi terangsang dan mereka fokus dalam pengerjaan kepada mendapatkan pemecahan masalah dari suatu kasus yang diberikan oleh gurunya. Siswa menjadikan dirinya sebagai tempat munculnya ide-ide yang dapat digunakan dalam memecahkan kasus/masalah yang diberikan oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan Keller (2010), perhatian adalah bentuk pengarahannya untuk dapat berkonsentrasi atau pemusatan pikiran dalam menghadapi siswa dalam peristiwa saat proses belajar mengajar di kelas. Perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi, dapat pula menunjukkan pada minat yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari.

Indikator relevansi (*Relevance*) mendapat skor 3,35 dengan kategori cukup baik, hal ini memiliki arti bahwa siswa merasa pemberian informasi sesuai dengan minat belajar mereka dan mereka yakin dapat mengetahui apa yang harus dipelajari dalam materi sistem pencernaan manusia, pernyataan ini sejalan dengan Lahagu

(2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran dan membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Indikator percaya diri (*Confident*) mendapat skor 4,20 dengan kategori baik, hal ini memperlihatkan bahwa siswa telah percaya diri dapat menemukan pemecahan masalah yang diberikan oleh gurunya, siswa merasa tugas ataupun masalah yang diberikan akan dapat dipecahkan sehingga mereka akan berhasil jika diberikan ujian dikemudian hari oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan Keller (2010), sikap seseorang yang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka dalam bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus.

Indikator kepuasan (*Satisfaction*) mendapat skor 4,50 dengan kategori sangat baik, hal ini memiliki arti bahwa model *Problem Based Learning* memberikan dampak yang sangat baik dalam memotivasi belajar siswa, merangsang rasa ingin tahu siswa sehingga saat siswa mampu mengerjakan dan memecahkan suatu masalah dan masalah tersebut dipecahkan oleh dirinya sendiri akan muncul rasa bangga dan rasa puas dalam hatinya sehingga pembelajaran sistem pencernaan manusia dianggap sangat menyenangkan dan sangat berkesan serta sangat mudah untuk dipelajari. Menurut Keller (2010), kepuasan yang dimaksud adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat menjadi positif yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Pembangkitan percaya diri terjadi saat guru mengucapkan “baik”, “bagus” bila peserta didik menjawab atau mengajukan pertanyaan. *Reinforcement* atau penguatan yang dapat memberikan rasa bangga dan puas pada siswa adalah penting dan perlu dalam kegiatan pembelajaran.

Skor yang didapatkan dari angket motivasi kemudian dilihat peningkatan antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Signifikansi data juga berbeda nyata hal ini sesuai dengan $t_{hit} = 14,61 > t_{tab} = 1,99$ pada taraf kepercayaan 95%. Hasil uji T ini memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan terhadap motivasi belajar siswa dengan pengambilan data dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan dikelas. Hal ini sesuai dengan Ormrod, (2009), Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*) mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan membuat mereka agar terus bergerak. Sedangkan menurut Djaali (2012) bahwa ‘motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan)’.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi siswa $t_{hit} = 14,61 > t_{tabel} = 1,99$ pada materi sistem pencernaan manusia di MAN Blangpidie.

Daftar Rujukan

- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, R., Ade, G. A., dan Dadang, L. H. 2013. Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Inovasi Teknologi*. Vol. IX, No. 2: 165 – 178.
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: BumiAksara.
- Keller, J. M. 2010. *Motivational Design for Learning and Performance*. New York: Springer.
- Lahagu, N., Ibnu, S. & Subandi. 2010. Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia melalui Pembelajaran

- Kooperatif Tipe STAD dan *Problem Solving*. *Jurnal Sains*, 39 (1): 50-58.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Silaban, B. 2014. Hubungan Antara Penguasaan Konsep Fisika dan Kreativitas dengan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Materi Pokok Listrik Statis. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*. 20 (1): 65 – 75.
- Wahyuningtyas, L. D. 2013. Pengembangan Media CD Animasi Interaktif Sebagai Implementasi Pembelajaran *Scientific Approach* Materi Jurnal. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. (pdf Online). ([https://www.scribd.com/document_downloads/..di](https://www.scribd.com/document/downloads/..di) akses tanggal 4 November 2014).